

BAB II KAJIAN PUSTAKA

MANAJEMEN PENDIDIKAN INKLUSIF DALAM MENINGKATKAN KETERAMPILANSOSIAL ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS PADA USIA DINI

A. Landasan Teoritis

1. Manajemen Pendidikan

Manajemen pendidikan dapat dipahami sebagai proses yang dirancang secara terarah untuk memadukan seluruh sumber daya pendidikan agar tercipta layanan pendidikan yang bermutu dan merata. Hal ini selaras dengan amanat Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menekankan pentingnya pengelolaan pendidikan yang adil bagi semua peserta didik. Manajemen pendidikan tidak hanya berfokus pada urusan administratif, tetapi juga menjadi langkah strategis untuk menggerakkan seluruh unsur sekolah agar berjalan seirama dalam satu visi, terutama dalam memenuhi hak anak berkebutuhan khusus (ABK). Perspektif manajemen PAUD yang efektif, pencapaian mutu pendidikan di masa *golden age* sangat bergantung pada kemampuan institusi dalam mengoptimalkan sumber daya yang terbatas, baik tenaga, waktu, maupun biaya. Efektivitas manajemen dalam konteks inklusi diukur dari kemampuan sekolah dalam merealisasikan target layanan, seperti peningkatan keterampilan sosial melalui kegiatan interaktif dan edukatif. Sementara itu, manajemen yang responsif berfungsi sebagai faktor kunci dalam menjamin mutu (*quality assurance*) penyelenggaraan pendidikan yang inklusif dan berkeadilan bagi semua anak.

Penelitian ini menganalisis implementasi manajemen pendidikan inklusif pada jenjang PAUD dengan fokus pada praktik nyata di TK Aisyiyah 2 Kabupaten Bandung dan TKIT Al Kautsar Kota Bandung. Tata kelola di kedua sekolah ini diarahkan untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendukung layanan spesifik bagi ABK melalui revitalisasi peran pendidik dan tenaga kependidikan.

Landasan teoretis utama yang digunakan dalam operasionalisasi manajemen di lokus penelitian ini merujuk pada teori fungsi manajemen menurut George R.

Terry (2014), yang menempatkan POAC (*Planning, Organizing, Actuating, Controlling*) sebagai pilar utama tata kelola institusi. Fungsi-fungsi tersebut dijabarkan sebagai berikut:

a. Perencanaan (*Planning*)

Perencanaan merupakan tahap fundamental dalam manajemen pendidikan yang berfungsi sebagai arah bagi perumusan visi, misi, serta strategi pencapaian tujuan organisasi. Perencanaan adalah memilih dan menghubungkan fakta serta membuat serta menggunakan dugaan-dugaan mengenai masa depan dalam hal memvisualisasikan serta merumuskan kegiatan-kegiatan yang diusulkan yang dianggap perlu untuk mencapai hasil yang diinginkan. Dalam konteks pendidikan inklusif, perencanaan tidak dapat dilakukan secara generalistik karena harus mengakomodasi keberagaman karakteristik peserta didik melalui pendekatan yang fleksibel dan adaptif.

Implementasi perencanaan di lembaga PAUD inklusif diawali dengan perumusan visi dan misi sekolah yang berkeadilan mengakomodasi kebutuhan peserta didik dengan berbagai kelainan atau potensi kecerdasan istimewa. Visi yang inklusif di TK Aisyiyah 2 dan TKIT Al Kautsar menjadi payung hukum internal yang menjamin hak anak berkebutuhan khusus (ABK) untuk mendapatkan layanan tanpa diskriminasi sesuai prinsip *education for all*. Kegiatan strategis berikutnya adalah pelaksanaan asesmen kebutuhan peserta didik yang komprehensif. Asesmen manajerial berfungsi mengumpulkan informasi profil kekuatan, hambatan, dan potensi anak sebagai *baseline data* yang krusial. Tanpa data empiris yang akurat, pihak sekolah tidak memiliki landasan kuat dalam menentukan strategi penyesuaian kurikulum maupun penyediaan sarana prasarana penunjang. Hal ini mencakup perencanaan mitigasi hambatan belajar melalui pola pendampingan yang tepat dan penyiapan kompetensi guru dalam menangani ABK di kelas inklusi.

Output utama dari fungsi perencanaan ini adalah penyusunan kurikulum adaptif dan Program Pembelajaran Individual (PPI). PPI merupakan dokumen manajerial terstruktur yang berisi rencana intervensi spesifik, tujuan jangka pendek, hingga metode evaluasi yang disesuaikan dengan kemampuan

anak. Penyusunan PPI yang melibatkan koordinasi antara kepala sekolah, guru kelas, dan guru pembimbing khusus (GPK) merupakan manifestasi nyata dari perencanaan yang matang untuk menjamin layanan pendidikan yang berkualitas. Secara konseptual, perencanaan yang berbasis data empiris bertindak sebagai peta jalan (*roadmap*) bagi pengelolaan kelas inklusif agar ABK mendapatkan esensi pendidikan yang bermakna. Dalam penelitian ini, efektivitas fungsi perencanaan di TK Aisyiyah 2 Kabupaten Bandung dan TKIT Al Kautsar Kota Bandung dikaji melalui kedalaman proses penyusunan PPI dan perencanaan program yang berorientasi pada optimalisasi perkembangan keterampilan sosial anak usia dini.

b. Pengorganisasian (*Organizing*)

Pengorganisasian melibatkan penataan struktur tugas, pembagian wewenang, dan alokasi sumber daya manusia untuk mencapai tujuan organisasi secara terpadu. Pengorganisasian adalah tindakan menyatukan sumber daya manusia dan sumber daya fisik yang diperlukan dalam suatu organisasi untuk mencapai tujuan-tujuan yang telah ditetapkan. Pada lembaga PAUD inklusif, fungsi ini memiliki kompleksitas tersendiri karena sekolah harus mengakomodasi kebutuhan yang heterogen melalui pembentukan tim layanan khusus atau unit pendukung inklusi. Implementasi fungsi pengorganisasian tercermin melalui penyelarasan peran antara guru kelas dan guru pendamping khusus (GPK). Koordinasi di antara keduanya menjadi sangat penting, terutama dalam proses perencanaan dan pelaksanaan Program Pembelajaran Individual (PPI) bagi anak berkebutuhan khusus (ABK). Pengorganisasian yang efektif menuntut adanya pembagian wewenang yang jelas guna menghindari dualisme instruksional, sehingga setiap anak mendapatkan perhatian yang adil tanpa mengorbankan kualitas pembelajaran siswa reguler. Hal ini menjadi tantangan manajerial di lokus penelitian ketika guru kelas dituntut menjalankan peran ganda akibat keterbatasan jumlah GPK. Selain pengelolaan sumber daya manusia, fungsi pengorganisasian juga mencakup penataan lingkungan belajar yang ramah dan mudah diakses oleh semua peserta didik. Dalam konteks pendidikan inklusif, pengelolaan kelas

perlu bersifat responsif, yaitu dengan mengatur sarana, prasarana, serta tata letak ruang kelas secara tepat agar dapat mendukung kemandirian sekaligus meningkatkan interaksi sosial anak berkebutuhan khusus (ABK). Dalam perspektif manajemen PAUD, lingkungan sekolah harus menjadi ekosistem yang mendukung terjadinya interaksi positif antara ABK dan anak pada umumnya melalui kegiatan yang interaktif dan edukatif.

Secara konseptual, keberhasilan pengorganisasian di TK Aisyiyah 2 Kabupaten Bandung dan TKIT Al Kautsar Kota Bandung sangat ditentukan oleh bagaimana struktur organisasi sekolah mampu memfasilitasi komunikasi dan kolaborasi antar-elemen sekolah. Pengorganisasian yang sinergis memastikan bahwa setiap sumber daya, baik manusia maupun material, berfungsi dalam satu sistem yang padu untuk menghasilkan layanan pendidikan yang bermutu, inklusif, dan berkeadilan bagi seluruh peserta didik sejak usia dini.

c. Pelaksanaan (*Actuating*)

Pelaksanaan merupakan tahap operasional untuk mengimplementasikan rencana melalui kepemimpinan dan motivasi guna mencapai tujuan organisasi. *Actuating* dapat dipahami sebagai upaya untuk mendorong dan mengarahkan anggota organisasi agar mau bekerja secara aktif serta berkontribusi dalam mencapai tujuan bersama, sekaligus memenuhi tujuan individu di dalam organisasi. Dalam manajemen pendidikan inklusif, fungsi pelaksanaan terefleksi secara nyata pada kemampuan guru dalam menerapkan strategi pembelajaran yang adaptif dan inklusif.

Implementasi *actuating* di tingkat kelas diwujudkan melalui penerapan pembelajaran berdiferensiasi yang mengakomodasi perbedaan profil belajar dan kesiapan siswa. Penyesuaian kurikulum melalui pendekatan yang fleksibel dan adaptif menjadi hal penting untuk menjawab kebutuhan individu anak berkebutuhan khusus (ABK). Dalam pelaksanaannya, guru berperan sebagai penggerak yang memfasilitasi terciptanya interaksi sosial yang positif antara ABK dan peserta didik reguler sehingga tidak ada sekat eksklusivitas. Melalui kegiatan edukatif yang dirancang secara interaktif, keterampilan sosial anak

dapat berkembang, terutama dalam menumbuhkan empati dan kemampuan bekerja sama. Aspek krusial dalam pelaksanaan adalah penciptaan iklim kelas yang responsif dan nondiskriminatif. Pendekatan psikologis ini sangat penting bagi guru dalam menangani ABK guna memastikan kemajuan dalam aspek adaptasi sosial mereka.

Efektivitas tahap *actuating* ini sangat bergantung pada kualitas kepemimpinan kepala sekolah dalam menggerakkan seluruh warga sekolah agar memiliki visi inklusif yang sama. Kepala sekolah harus mampu memotivasi tenaga kependidikan untuk melakukan revitalisasi profesi menuju pendidikan yang berkeadilan. Tanpa kepemimpinan yang kuat, praktik inklusi cenderung hanya berjalan sebagai pemenuhan administratif tanpa dampak signifikan bagi peserta didik.

Dalam penelitian ini, fungsi pelaksanaan dikaji melalui proses pembelajaran di TK Aisyiyah 2 Kabupaten Bandung dan TKIT Al Kautsar Kota Bandung, terutama dalam penerapan strategi pembelajaran individual terstruktur dan pola pendampingan yang bertujuan untuk mengoptimalkan keterampilan sosial anak berkebutuhan khusus usia dini.

d. Pengawasan (*Controlling*)

Pengawasan pada lembaga PAUD berperan sebagai mekanisme kontrol sekaligus evaluasi terhadap pencapaian standar program yang telah ditetapkan. Pengawasan dapat dipahami sebagai proses untuk menilai hasil yang telah dicapai, mengevaluasi kinerja, serta mengambil tindakan perbaikan apabila diperlukan agar pelaksanaan tetap sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan. Dalam manajemen pendidikan inklusif, pengawasan memastikan bahwa seluruh proses tetap berjalan sesuai arah visi inklusivitas melalui pemantauan perkembangan sosial peserta didik secara berkala.

Di TK Aisyiyah 2 Kabupaten Bandung dan TKIT Al Kautsar Kota Bandung, fungsi pengawasan dilaksanakan secara sistematis melalui observasi harian untuk memantau kemajuan perilaku sosial ABK, seperti kemampuan berbagi dan berinteraksi. Hasil pemantauan ini menjadi dasar bagi kepala sekolah untuk melakukan supervisi guna menilai efektivitas implementasi

Program Pembelajaran Individual (PPI) serta strategi pembelajaran berdiferensiasi yang diterapkan oleh guru lebih menekankan bahwa manajemen kelas yang responsif harus selalu dievaluasi untuk memastikan metode dan media yang digunakan tetap aksesibel bagi ABK. Elemen krusial dalam fungsi pengawasan adalah adanya tindak lanjut berupa perbaikan berkelanjutan (*continuous improvement*). Jika hasil evaluasi menunjukkan adanya kendala, maka manajemen harus melakukan penyesuaian strategi secara cepat, misalnya melalui optimalisasi teknologi asistif dalam pembelajaran. Pengawasan yang kuat berfungsi sebagai penjamin mutu (*quality assurance*) untuk mencegah terjadinya "inklusi formalitas" dan memastikan komitmen sekolah terhadap keadilan sosial tetap terjaga melalui praktik kependidikan yang terukur.

Berdasarkan uraian di atas, manajemen pendidikan berfungsi sebagai jembatan yang menghubungkan kebijakan normatif dengan praktik empirik di lapangan. Tata kelola yang sistematis melalui fungsi POAC menjadi prasyarat utama bagi keberhasilan sekolah dalam meningkatkan keterampilan sosial ABK sejak usia dini. Dalam penelitian ini, keempat fungsi tersebut dikaji secara mendalam pada TK Aisyiyah 2 Kabupaten Bandung dan TKIT Al Kautsar Kota Bandung guna memahami bagaimana manajemen berkontribusi terhadap pengembangan kompetensi sosial-emosional anak dalam setting inklusif.

2. Manajemen Pendidikan Inklusif

Pendidikan inklusif merupakan pendekatan transformatif dalam sistem pendidikan yang memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada semua peserta didik, termasuk anak berkebutuhan khusus (ABK), untuk mengikuti pendidikan dalam lingkungan yang sama dengan anak pada umumnya. Sistem ini menekankan bahwa pendidikan harus diselenggarakan secara demokratis, berkeadilan, serta tidak diskriminatif demi memenuhi hak dasar setiap warga negara. Konsep ini bukan sekadar menempatkan anak berkebutuhan khusus di sekolah reguler, melainkan sebuah upaya manajerial sistematis untuk mengubah kebijakan, budaya, dan praktik pembelajaran agar mampu melayani keragaman siswa secara adil.

Dalam konteks penelitian ini, implementasi konsep inklusif dianalisis secara mendalam pada praktik nyata di TK Aisyiyah 2 Kabupaten Bandung dan TKIT Al Kautsar Kota Bandung. Tiga pilar utama yang menjadi fokus transformasi manajemen di kedua lokus tersebut. Pertama adalah perubahan budaya sekolah yang berkaitan dengan pergeseran paradigma seluruh warga sekolah dalam menerima keberagaman sebagai norma kependidikan. Pembaruan dan penguatan peran tenaga pendidik sangat penting agar tercipta lingkungan belajar yang aman secara psikologis dan sosial. Selain itu, upaya ini juga bertujuan untuk menghilangkan pandangan negatif atau stigma terhadap anak yang memiliki hambatan perkembangan, sehingga mereka dapat diterima dan didukung secara lebih optimal dalam proses pendidikan. Pilar kedua adalah perubahan kebijakan yang mencakup pembentukan regulasi internal sekolah untuk mendukung penyelenggaraan inklusi secara operasional. Di TK Aisyiyah 2 dan TKIT Al Kautsar, kebijakan pimpinan lembaga menjadi payung hukum bagi guru untuk melakukan inovasi layanan tanpa terhambat oleh standar kurikulum yang kaku. Pilar ketiga adalah perubahan dalam praktik pembelajaran yang menuntut adaptasi strategi melalui pendekatan berdiferensiasi.

Manajemen pendidikan inklusif di TK Aisyiyah 2 dan TKIT Al Kautsar, diarahkan untuk memastikan setiap fungsi pengelolaan (POAC) mendukung peningkatan keterampilan sosial anak berkebutuhan khusus secara nyata. Integrasi antara kemandirian ABK dan pengembangan empati anak reguler menciptakan sinergi positif yang memperkuat modal sosial sekolah dan memastikan transformasi perilaku sosial anak yang inklusif serta berkelanjutan. Dalam penelitian ini, manajemen pendidikan inklusif di TK Aisyiyah 2 dan TKIT Al Kautsar diarahkan untuk memastikan bahwa setiap fungsi pengelolaan pendidikan mampu mendukung peningkatan keterampilan sosial anak berkebutuhan khusus secara nyata. Melalui perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan yang terintegrasi, lembaga pendidikan diharapkan mampu menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan berdampak langsung terhadap perkembangan sosial anak. Ketika anak berkebutuhan khusus (ABK) semakin mandiri dan anak reguler semakin memiliki rasa empati, keduanya akan saling mendukung dan menciptakan lingkungan

sekolah yang positif serta kuat dalam hubungan sosial. Selain itu, jika pendidikan inklusif dikelola dengan baik melalui fungsi manajemen seperti perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan (POAC), maka semua sumber daya yang digunakan oleh sekolah—baik waktu, tenaga, maupun biaya—tidak akan sia-sia. Semuanya akan memberikan dampak nyata dalam membentuk perilaku sosial anak yang saling menghargai, peduli, dan mampu bertahan dalam jangka panjang.

Keberhasilan pengelolaan interaksi sosial di kelas inklusif sangat bergantung pada dua hal utama. Pertama, kurikulum yang fleksibel sehingga dapat disesuaikan dengan kebutuhan beragam peserta didik. Kedua, adanya kerja sama yang baik dan selaras antara guru kelas dan Guru Pembimbing Khusus (GPK). Dengan kedua hal tersebut, proses interaksi di kelas menjadi lebih inklusif, harmonis, dan mampu mengakomodasi kebutuhan semua siswa, termasuk anak berkebutuhan khusus. Melalui transformasi pada ketiga aspek ini, pendidikan inklusif di jenjang PAUD menjadi investasi strategis untuk membangun keterampilan sosial anak melalui pengalaman nyata hidup dalam keberagaman sejak dini. Penyelenggaraan pendidikan inklusif di Indonesia berlandaskan pada filosofi bangsa, yaitu Bhinneka Tunggal Ika, yang memandang keberagaman peserta didik sebagai kekayaan kodrati yang harus dikelola secara bijaksana. Dalam perspektif administrasi pendidikan, filosofi ini menuntut transformasi paradigma dari sistem yang menyeragamkan menjadi sistem yang menghargai heterogenitas. Keberagaman di dalam kelas inklusif pada lokus penelitian ini dipandang sebagai laboratorium sosial tempat anak-anak mengasah empati dan kolaborasi.

Landasan filosofis tersebut diperkuat secara yuridis melalui Permendikbudristek No. 48 Tahun 2023 yang mendefinisikan pendidikan inklusif sebagai sistem penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan bagi semua peserta didik dengan kelainan atau potensi kecerdasan istimewa untuk belajar bersama di satuan pendidikan reguler yang aksesibel. Definisi ini menegaskan kewajiban hukum setiap lembaga pendidikan, termasuk TK Aisyiyah 2 Kabupaten Bandung dan TKIT Al Kautsar Kota Bandung, untuk menyediakan aksesibilitas fisik maupun non-fisik guna memastikan layanan pendidikan yang

berkeadilan bagi seluruh peserta didik. Secara manajerial, kewajiban bagi pimpinan lembaga PAUD, termasuk di TK Aisyiyah 2 dan TKIT Al Kautsar, untuk menyediakan akomodasi yang layak. Akomodasi yang layak mencakup empat pilar utama manajemen yaitu: Penyediaan dukungan anggaran untuk pemenuhan kebutuhan khusus peserta didik; Penyesuaian kurikulum, proses pembelajaran, dan penilaian yang fleksibel dan adaptif terhadap profil hambatan masing-masing anak; Penyediaan tenaga pendidik dan tenaga kependidikan yang memiliki kompetensi pendidikan inklusif atau akses terhadap Guru Pendamping Khusus (GPK); Penyediaan sarana dan prasarana yang dapat diakses oleh penyandang disabilitas (seperti media pembelajaran manipulatif atau bangunan yang ramah difabel).

Implementasi dari regulasi ini menuntut adanya fungsi pengawasan (*controlling*) yang ketat dari Dinas Pendidikan maupun internal lembaga untuk memastikan bahwa standar layanan minimal bagi anak berkebutuhan khusus telah terpenuhi. Dengan demikian, pendidikan inklusif di Indonesia bukan lagi sekadar himbauan moral, melainkan sebuah mandat konstitusional yang menempatkan hak setiap anak untuk mendapatkan pendidikan berkualitas sebagai prioritas utama. Melalui tata kelola yang berlandaskan regulasi terbaru ini, lembaga PAUD diharapkan mampu menjembatani kesenjangan antara kebijakan normatif dengan realitas empiris di lapangan, sehingga tujuan akhir untuk meningkatkan keterampilan sosial dan kemandirian ABK dapat tercapai secara sistematis dan berkelanjutan. Keberhasilan pendidikan inklusif tidak cukup hanya dengan adanya aturan atau kebijakan, tetapi sangat bergantung pada kemampuan sekolah dalam mengelola dan menyesuaikan sistemnya. Artinya, sekolah tidak boleh memaksa anak mengikuti sistem yang kaku, melainkan harus menyesuaikan diri dengan kebutuhan masing-masing anak. Dalam praktiknya, pengelolaan pendidikan inklusif menuntut sikap yang fleksibel di berbagai aspek, seperti kurikulum, peran guru, fasilitas, hingga pembiayaan. Dengan begitu, semua peserta didik, termasuk anak berkebutuhan khusus, dapat belajar dengan nyaman dan optimal sesuai dengan kebutuhannya. Dimensi operasional manajemen tersebut dianalisis melalui praktik nyata yang diterapkan di TK Aisyiyah 2 Kabupaten Bandung dan TKIT Al Kautsar

Kota Bandung dalam merespons kebutuhan perkembangan sosial anak berkebutuhan khusus. Dimensi operasional tersebut terdiri atas :

a. Manajemen adaptasi Kurikulum

Manajemen adaptasi kurikulum menjadi bagian paling penting dalam pendidikan inklusif karena berkaitan langsung dengan kebutuhan belajar setiap anak. Dalam konteks ini, sekolah tidak lagi menggunakan standar kompetensi yang sama untuk semua siswa, tetapi menyesuaikannya secara individual. Penyesuaian tersebut dilakukan melalui penyusunan Program Pembelajaran Individual (PPI) yang dirancang berdasarkan hasil asesmen mengenai hambatan dan potensi yang dimiliki oleh setiap anak. Pendekatan kurikulum yang fleksibel dan adaptif sangat diperlukan agar proses pembelajaran benar-benar sesuai dengan kebutuhan anak berkebutuhan khusus (ABK). Oleh karena itu, kurikulum tidak bersifat kaku, melainkan dapat disesuaikan dengan kondisi dan kemampuan masing-masing peserta didik. Dalam praktiknya, modifikasi kurikulum dapat dilakukan melalui beberapa cara, seperti eskalasi (peningkatan tingkat kesulitan), duplikasi (menggunakan materi yang sama dengan penyesuaian), modifikasi strategi pembelajaran, serta substitusi materi dengan konten yang lebih fungsional dan relevan bagi kehidupan sehari-hari peserta didik. Dengan langkah ini, pembelajaran menjadi lebih bermakna dan dapat diikuti oleh semua siswa secara optimal. Adaptasi kurikulum yang efektif di TK Aisyiyah 2 dan TKIT Al Kautsar memastikan bahwa ABK mendapatkan target pembelajaran yang realistis, sehingga mereka dapat terlibat secara bermakna dalam proses akademik maupun interaksi sosial tanpa merasa tertinggal.

b. Manajemen Tenaga Kependidikan (SDM)

Pengorganisasian sumber daya manusia di sekolah inklusif menitikberatkan pada kerja sama lintas peran antara guru kelas dan Guru Pendamping Khusus (GPK). Kepala sekolah sebagai pengelola SDM perlu memastikan adanya pembagian tugas yang jelas, di mana GPK berfungsi sebagai fasilitator dalam memodifikasi pembelajaran, sedangkan guru kelas tetap bertanggung jawab terhadap keseluruhan proses di kelas. Koordinasi

antara guru kelas dan GPK menjadi hal yang sangat penting dalam mendukung pelaksanaan pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus. Selain itu, penguatan SDM juga dilakukan melalui upaya pengembangan profesional secara berkelanjutan, seperti pelatihan yang membantu guru memahami aspek psikologis anak serta strategi intervensi sosial yang tepat. Dengan demikian, guru dapat memberikan layanan pendidikan yang lebih optimal dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Manajemen SDM di TK Aisyiyah 2 Kabupaten Bandung dan TKIT Al Kautsar Kota Bandung diarahkan pada penciptaan tim kerja yang solid untuk mendukung efektivitas interaksi sosial anak.

c. Manajemen Lingkungan Inklusif dan Kepemimpinan

Menciptakan lingkungan inklusif tidak hanya soal menyediakan fasilitas yang memadai, tetapi juga tentang membangun suasana sekolah yang terbuka, menerima perbedaan, dan bebas dari sikap memberi label negatif kepada peserta didik. Hal ini sangat dipengaruhi oleh kepemimpinan kepala sekolah yang visioner. Kepala sekolah memiliki peran penting sebagai agen perubahan dalam menanamkan nilai-nilai kesetaraan melalui kebijakan nyata, seperti penyediaan fasilitas yang mudah diakses serta pengelolaan kelas yang responsif. Pengelolaan kelas yang responsif bagi anak berkebutuhan khusus (ABK) perlu didukung oleh lingkungan yang aman, nyaman, dan membuat mereka merasa diterima sebagai bagian yang utuh dalam kelompok. Dengan kondisi tersebut, proses belajar dapat berlangsung lebih optimal dan inklusif bagi semua peserta didik. Kepemimpinan yang kuat memastikan bahwa kebijakan inklusi didukung oleh sistem pembiayaan memadai dan hubungan harmonis dengan orang tua. Lingkungan yang kondusif secara psikososial di lokus penelitian memberikan rasa aman bagi ABK untuk mengembangkan keterampilan sosialnya serta melatih anak reguler untuk menghargai perbedaan tanpa prasangka. Keseluruhan aspek manajemen yang meliputi kurikulum, SDM, dan lingkungan ini menjadi faktor kunci yang dikaji secara empiris di TK

Aisyiyah 2 dan TKIT Al Kautsar sebagai lokus penelitian dalam meningkatkan keterampilan sosial anak usia dini..

3. Keterampilan Sosial Anak Usia Dini

Keterampilan sosial menunjukkan kemampuan seseorang dalam memahami dan berhubungan dengan orang lain. Kemampuan ini membantu seseorang untuk berinteraksi, berkomunikasi, serta membangun hubungan yang baik dengan berbagai orang dalam situasi yang berbeda. Keterampilan ini mencakup spektrum kemampuan yang luas, mulai dari komunikasi verbal dan non-verbal, empati, hingga kapasitas mematuhi norma kelompok. Pada jenjang PAUD, keterampilan sosial adalah indikator keberhasilan perkembangan yang krusial karena fase ini merupakan fondasi adaptasi anak terhadap lingkungan sosial yang lebih luas artinya jika anak sejak usia dini sudah memiliki keterampilan sosial yang baik seperti mampu berinteraksi, bekerja sama, dan memahami orang lain maka hal itu akan menjadi bekal penting bagi kehidupannya. Dengan kemampuan tersebut, anak akan lebih siap menghadapi berbagai tantangan (lebih tangguh) serta mampu menjalin kerja sama dengan orang lain ketika dewasa nanti.

Keterampilan sosial dalam pendidikan inklusif di jenjang Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) memiliki nilai strategis yang paling penting karena bertepatan dengan masa peka atau periode emas (*golden age*) perkembangan anak. Pada fase ini, intervensi yang diberikan akan memberikan dampak jangka panjang terhadap masa depan mereka, mengingat plastisitas otak anak berada pada titik maksimal. Dalam penelitian ini, urgensi tersebut dianalisis berdasarkan praktik di TK Aisyiyah 2 Kabupaten Bandung dan TKIT Al Kautsar Kota Bandung untuk melihat bagaimana manajemen pendidikan inklusif berkontribusi terhadap peningkatan keterampilan sosial anak berkebutuhan khusus (ABK) sejak dini. Secara manajerial, penyelenggaraan inklusi di tingkat usia dini harus diimplementasikan dalam bingkai PAUD Holistik Integratif (PAUDHI). Pendekatan ini menuntut lembaga untuk mengintegrasikan layanan kependidikan dengan layanan kesehatan, gizi, pengasuhan, perlindungan, dan kesejahteraan anak. Dalam perspektif administrasi pendidikan, hal ini berarti manajemen PAUD

di TK Aisyiyah 2 dan TKIT Al Kautsar harus mampu melakukan perluasan fungsi organisasi melalui beberapa dimensi utama di antaranya :

- a. Sekolah perlu berkolaborasi dengan tenaga medis untuk memantau tumbuh kembang ABK secara fisik, karena pemenuhan gizi yang tepat dan deteksi dini masalah kesehatan menjadi pendukung utama kesiapan anak dalam bersosialisasi. Perencanaan yang holistik memastikan bahwa hambatan belajar anak tidak diperparah oleh kondisi kesehatan yang tidak terpantau. Dalam konteks penelitian ini, integrasi layanan kesehatan dianalisis sebagai bagian penting di TK Aisyiyah 2 dan TKIT Al Kautsar dalam mendukung keterlibatan sosial ABK.
- b. Pendidikan inklusif wajib menjamin keamanan psikologis anak dari segala bentuk diskriminasi dan perundungan (*bullying*). Manajemen kelas yang responsif perlu mampu menciptakan suasana yang aman dan nyaman, sehingga setiap anak merasa diterima sepenuhnya sebagai bagian dari kelompoknya, hal ini diwujudkan melalui kebijakan sekolah ramah anak dan sistem pengawasan yang ketat di area bermain. Perlindungan ini memastikan hak-hak dasar ABK terpenuhi sehingga mereka dapat berkembang dalam ekosistem yang penuh penghargaan.
- c. Pendekatan holistik-integratif memberikan penanganan terhadap hambatan yang dialami anak, baik dalam aspek motorik maupun sosial-emosional, sejak dini agar dampaknya dapat diminimalkan sebelum anak melanjutkan ke jenjang pendidikan berikutnya. Dalam hal ini, penerapan pembelajaran individual yang dirancang secara sistematis terbukti mampu membantu mengembangkan potensi anak berkebutuhan khusus (ABK) secara lebih optimal. Implementasi PAUDHI menuntut koordinasi lintas sektoral yang kuat dari kepala sekolah sebagai manajer hubungan eksternal yang menjembatani sekolah dengan orang tua dan tenaga ahli. Dengan demikian, layanan inklusi yang holistik di TK Aisyiyah 2 Kabupaten Bandung dan TKIT Al Kautsar Kota Bandung diharapkan mampu menciptakan ekosistem pendukung yang kuat, yang tidak hanya menasar pada aspek kecerdasan intelektual, tetapi juga pada

kesejahteraan menyeluruh (*well-being*) anak berkebutuhan khusus dan anak pada umumnya.

Penerapan pendidikan inklusif, khususnya dalam konteks penelitian di TK Aisyiyah 2 dan TKIT Al Kautsar, upaya membangun lingkungan belajar yang menyeluruh dan saling mendukung, sehingga dapat membantu peserta didik mengembangkan keterampilan sosial yang inklusif. Artinya, anak belajar untuk berinteraksi, saling menghargai perbedaan, bekerja sama, dan berempati dalam satu lingkungan yang menerima semua individu tanpa diskriminasi. Dalam perspektif administrasi pendidikan, tujuan ini tidak hanya bersifat pedagogis, tetapi juga sosiologis, di mana sekolah dipandang sebagai miniatur masyarakat yang harus mencerminkan nilai-nilai keadilan. Efektivitas pendidikan inklusif diukur dari sejauh mana lembaga mampu memberikan manfaat timbal balik bagi seluruh peserta didiknya tanpa terkecuali melalui pengelolaan pendidikan yang sistematis. Dalam konteks penelitian ini, tujuan tersebut secara spesifik diarahkan pada upaya peningkatan keterampilan sosial anak berkebutuhan khusus (ABK) serta anak reguler yang mencakup kemampuan berinteraksi, berkomunikasi, bekerja sama, serta menyesuaikan diri dengan lingkungan social antara lain:

- a. Bagi peserta didik berkebutuhan khusus, tujuan pendidikan inklusif difokuskan pada akselerasi kemampuan adaptasi dan kemandirian atau bina diri. Secara manajerial, sekolah menyediakan lingkungan yang menantang namun suportif agar ABK dapat belajar berfungsi secara mandiri dalam situasi sosial yang nyata. Pembelajaran yang dirancang khusus untuk setiap anak dan dilakukan secara terstruktur dapat membantu anak berkebutuhan khusus (ABK) mengembangkan potensi serta kemampuan dasarnya secara optimal. Melalui pendekatan ini, ABK juga menjadi lebih mampu berinteraksi dengan teman sebaya secara baik, sehingga keterampilan sosial mereka dapat berkembang dengan lebih efektif. Dengan berada di lingkungan reguler, ABK mendapatkan stimulus sosial yang lebih kaya yang bertujuan agar mereka memiliki kepercayaan diri dan kesiapan mental untuk berpartisipasi aktif dalam masyarakat di masa depan. Di TK Aisyiyah 2 dan TKIT Al Kautsar, hal ini berkaitan langsung dengan peningkatan

keterampilan sosial anak yang menjadi fokus utama dalam setiap tahapan manajemen pembelajaran yang berkelanjutan.

- b. Pendidikan inklusif membantu anak-anak reguler belajar memahami orang lain, menghargai perbedaan, serta memiliki sikap peduli dan toleran terhadap sesama. Dalam manajemen kelas inklusif, perbedaan tidak lagi dipandang sebagai sesuatu yang menyimpang, melainkan sebagai fakta kehidupan yang harus dihormati. Ketika anak reguler sering berinteraksi dengan anak berkebutuhan khusus (ABK) dalam suasana kelas yang mendukung, mereka akan belajar untuk lebih memahami kondisi orang lain. Selain itu, mereka juga akan menjadi lebih peka secara emosional serta terbiasa bersikap peduli dan saling membantu dalam kehidupan sehari-hari. Internalisasi nilai-nilai ini sejak usia dini menjadi fondasi karakter yang kuat agar anak tumbuh menjadi individu yang memiliki kecerdasan sosial tinggi. Sejalan dengan lokus penelitian, interaksi ini menjadi media pembelajaran sosial yang efektif dalam membentuk perilaku inklusif dan hubungan sosial yang harmonis di dalam kelas.
- c. Bagi lembaga PAUD, penerapan pendidikan inklusif bertujuan untuk meningkatkan mutu layanan sekaligus profesionalitas guru melalui berbagai inovasi dalam pembelajaran dan pengelolaan sumber daya. Dalam hal ini, manajemen inklusif mendorong guru untuk terus mengembangkan kemampuan dalam merancang strategi pembelajaran yang kreatif dan fleksibel sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Upaya tersebut juga menjadi bagian dari pengembangan profesi pendidik secara berkelanjutan, yang diarahkan pada terciptanya pendidikan yang lebih adil dan merata.

Dalam konteks penelitian di TK Aisyiyah 2 Kabupaten Bandung dan TKIT Al Kautsar Kota Bandung, keterampilan sosial anak berkebutuhan khusus (ABK) menjadi fokus utama yang dikembangkan melalui manajemen pendidikan inklusif. Secara manajerial, sekolah bertanggung jawab menciptakan ekosistem yang menstimulasi kapasitas adaptif peserta didik melalui program terencana seperti berbagi (*sharing*), bekerja sama (*cooperating*), serta mendengarkan pendapat orang lain. Kegagalan dalam penguasaan keterampilan ini berisiko menyebabkan anak

mengalami kesulitan penyesuaian diri pada jenjang pendidikan selanjutnya. Oleh karena itu, manajemen di TK Aisyiyah 2 dan TKIT Al Kautsar diarahkan untuk meminimalisir risiko tersebut melalui perencanaan pembelajaran yang adaptif dan interaksi sosial yang terarah. Keterampilan sosial juga melibatkan kompetensi komunikasi kompleks yang mencakup penggunaan bahasa tubuh, kontak mata, dan intonasi suara yang tepat agar maksud dapat diterima teman sebaya tanpa memicu konflik. Dalam kelas inklusif, dimensi komunikasi ini menjadi lebih menantang karena anak-anak belajar berinteraksi dengan teman yang memiliki hambatan bicara atau sensorik. Manajemen kelas yang responsif perlu menyediakan berbagai media dan metode pembelajaran yang memberi kesempatan kepada setiap anak untuk mengekspresikan dirinya secara inklusif. Dalam hal ini, manajemen pendidikan berperan penting untuk memastikan semua peserta didik dapat terlibat secara aktif dan bermakna dalam setiap kegiatan sosial di sekolah. Aspek lain yang mendasar adalah internalisasi norma dan aturan melalui fungsi *actuating* (pelaksanaan) yang tepat. Guru mengarahkan anak untuk memahami aturan guna melindungi hak setiap orang, sehingga anak belajar tentang konsep keadilan dan ketertiban sosial. Peningkatan keterampilan sosial ABK sangat ditentukan oleh efektivitas manajemen pendidikan inklusif yang diterapkan secara sistematis dan berkesinambungan di TK Aisyiyah 2 dan TKIT Al Kautsar. Melalui pengelolaan lingkungan belajar yang inklusif, lembaga pendidikan diharapkan mampu secara nyata mendukung perkembangan sosial anak secara optimal sesuai dengan tujuan penelitian ini:

a. Dimensi Keterampilan Sosial

Keterampilan sosial pada fase usia dini memiliki kompleksitas yang melampaui sekadar etika kesantunan dasar seperti menyapa atau bermain bersama. Dimensi-dimensi keterampilan sosial saling berinteraksi untuk membentuk profil kompetensi sosial anak, yang dalam ekosistem pendidikan inklusif menjadi indikator utama keberhasilan integrasi antara anak berkebutuhan khusus (ABK) dan anak pada umumnya. Dalam konteks penelitian pada TK Aisyiyah 2 Kabupaten Bandung dan TKIT Al Kautsar Kota Bandung, dimensi keterampilan sosial menjadi fokus utama yang dikembangkan melalui penerapan

manajemen pendidikan inklusif agar setiap aspek, mulai dari interaksi hingga empati, dapat berkembang secara seimbang sebagai bagian dari upaya peningkatan keterampilan sosial ABK. Berikut adalah uraian mendalam mengenai dimensi-dimensi tersebut :

1) Kemampuan Berinteraksi (*Social Interaction*)

Kemampuan berinteraksi merupakan dimensi paling dasar yang mencakup kapasitas anak untuk memulai percakapan, menjalin hubungan, dan mempertahankan kontak sosial dengan teman sebaya. Indikator perilaku ini terlihat saat anak mampu menyapa teman, berbagi alat peraga edukatif (APE), serta memberikan respons verbal maupun non-verbal yang relevan. Dalam penelitian ini, pengelolaan kelas inklusif di TK Aisyiyah 2 dan TKIT Al Kautsar dilakukan secara terencana melalui strategi pembelajaran kolaboratif agar guru dapat menjembatani hambatan komunikasi ABK, sehingga interaksi yang terjadi bersifat dua arah dan berkelanjutan : a) Indikator Perilaku, anak mampu menyapa teman, mengajak bermain, berbagi alat peraga edukatif (APE), serta memberikan respons verbal maupun non-verbal yang relevan saat diajak berkomunikasi; b) Dalam Konteks Inklusi, bagi ABK, kemampuan ini seringkali menjadi tantangan utama. Oleh karena itu, pengorganisasian kelas yang inklusif menuntut guru untuk bertindak sebagai fasilitator yang menjembatani hambatan komunikasi, sehingga interaksi yang terjadi bersifat dua arah dan berkelanjutan.

2) Kemampuan Beradaptasi (*Social Adaptation*)

Kemampuan beradaptasi mencerminkan fleksibilitas anak dalam mengikuti aturan main, menyesuaikan diri dengan perubahan rutinitas, dan menempatkan diri dalam lingkungan sosial yang baru. Adaptasi sosial menuntut anak untuk memahami bahwa setiap lingkungan memiliki norma yang berbeda, seperti mengikuti antrean dan mematuhi kesepakatan kelas tanpa tantrum. Qomariah, (2025) menjelaskan bahwa fleksibilitas kurikulum dan manajemen kelas yang adaptif sangat penting dalam membantu anak menyesuaikan diri dengan keragaman di sekolah.

Manajemen sekolah di lokus penelitian tidak hanya menuntut ABK untuk beradaptasi, tetapi juga mengondisikan anak reguler untuk beradaptasi dengan kehadiran teman yang memiliki cara belajar dan berperilaku berbeda: a) Indikator Perilaku, anak mampu mengikuti antrean, mematuhi kesepakatan kelas, beralih dari satu aktivitas ke aktivitas lain tanpa tantrum, serta menunjukkan kenyamanan saat berada di tengah kelompok yang beragam; b) Dalam Konteks Inklusi, adaptasi merupakan proses dua arah. Manajemen sekolah tidak hanya menuntut ABK untuk beradaptasi dengan lingkungan sekolah, tetapi juga mengondisikan anak reguler untuk beradaptasi dengan kehadiran teman yang memiliki cara belajar dan berperilaku yang berbeda.

3) Kemampuan Regulasi Emosi (*Emotional Regulation*)

Regulasi emosi adalah kapasitas internal anak untuk mengidentifikasi, mengelola, dan mengekspresikan perasaan secara tepat, terutama saat berhadapan dengan konflik sosial. Dimensi ini sangat krusial di jenjang PAUD karena interaksi sering diwarnai oleh perbedaan keinginan yang menuntut anak mampu menahan diri saat marah dan mengungkapkan kekecewaan tanpa tindakan agresif fisik. Zaini, (2026) menyatakan bahwa manajemen kelas inklusif harus menyediakan ruang aman yang didukung oleh fungsi *actuating* (pelaksanaan) guru sebagai model dalam menyelesaikan konflik secara damai. Hal ini sangat bermanfaat bagi ABK di TK Aisyiyah 2 dan TKIT Al Kautsar yang mungkin memiliki hambatan dalam kontrol impuls ; a) Indikator Perilaku, anak mampu menahan diri saat marah, mengungkapkan kekecewaan melalui kata-kata bukan tindakan agresif fisik, serta mampu menenangkan diri setelah mengalami situasi yang tidak menyenangkan; b) Dalam Konteks Inklusi, manajemen pendidikan inklusif menyediakan ruang aman bagi anak untuk belajar meregulasi emosinya. Guru melalui fungsi *actuating* memberikan contoh (*modeling*) bagaimana menyelesaikan konflik secara damai, yang sangat bermanfaat bagi ABK yang mungkin memiliki hambatan dalam kontrol impuls.

4) Sikap Empati (*Empathy*)

Kemampuan empati sangat penting dalam kehidupan sosial, terutama di kelas inklusif, di mana anak belajar untuk memahami dan merasakan apa yang dialami orang lain pengembangan . Kemampuan ini tidak hanya ada dalam pikiran, tetapi juga terlihat dalam tindakan nyata, seperti peduli saat teman sedih, membantu tanpa harus diminta, dan tetap menghargai teman meskipun memiliki keterbatasan. Dengan empati, anak dapat berinteraksi secara lebih baik dan menciptakan hubungan yang harmonis dengan orang lain. Lebih dari sekadar rasa iba, empati merupakan perpaduan antara kesadaran berpikir dan perasaan terhadap kondisi orang lain yang perlu ditanamkan sejak usia dini agar dapat berkembang dengan baik. Dengan mengelola kelas yang heterogen di lokus penelitian, sekolah secara sistematis menanamkan benih empati agar anak reguler tumbuh menjadi pribadi yang menghargai perbedaan. Secara teoretis, integrasi keempat dimensi ini melalui manajemen pendidikan yang sistematis di TK Aisyiyah 2 dan TKIT Al Kautsar akan memastikan output berupa peningkatan keterampilan sosial peserta didik tercapai secara komprehensif ; a) Indikator Perilaku, anak menunjukkan perhatian saat melihat teman bersedih, menawarkan bantuan tanpa diminta, menghargai keterbatasan teman, dan menunjukkan sikap inklusif dengan tidak membedakan teman dalam bermain; b) Dalam konteks Inklusi , inilah fokus utama manajemen inklusi bagi anak reguler. Dengan mengelola kelas yang heterogen, sekolah secara sistematis menanamkan benih empati. Anak-anak belajar bahwa perbedaan fisik atau kognitif bukanlah penghalang untuk bersahabat. Nilai empati yang terasah di PAUD akan menjadi karakter permanen yang membentuk masyarakat yang manusiawi dan non diskriminatif.

Dalam konteks penelitian ini, pengembangan keempat dimensi keterampilan sosial tersebut tidak terlepas dari peran manajemen pendidikan inklusif yang diterapkan di TK Aisyiyah 2 dan TKIT Al Kautsar. Melalui pengelolaan yang

sistematis dan terintegrasi, lembaga pendidikan diharapkan mampu meningkatkan keterampilan sosial anak berkebutuhan khusus secara optimal dan berkelanjutan. Bagi anak berkebutuhan khusus, pengembangan keterampilan sosial bukan merupakan proses yang terjadi secara otomatis melalui pemaparan lingkungan semata, melainkan memerlukan intervensi manajerial yang spesifik, terstruktur, dan berkelanjutan. Hambatan fungsional yang bersifat kognitif, sensorik, maupun komunikasi sering kali menjadi penghalang utama dalam proses interaksi natural dengan teman sebaya. Tanpa adanya tata kelola intervensi yang tepat, ABK berisiko mengalami eksklusi sosial di dalam kelas inklusif, di mana mereka hadir secara fisik namun terisolasi secara interaksional. Dalam konteks penelitian di TK Aisyiyah 2 Kabupaten Bandung dan TKIT Al Kautsar Kota Bandung, kondisi tersebut menjadi perhatian utama dalam manajemen pendidikan inklusif guna meningkatkan keterampilan sosial ABK melalui penciptaan lingkungan belajar yang meminimalisir isolasi sosial.

Dalam sistem manajemen inklusi yang efektif, intervensi ini dioperasionalkan melalui peran strategis Guru Pendamping Khusus (GPK) dan guru kelas sebagai arsitek sosial yang merancang kegiatan bermain inklusif. Langkah-langkah intervensi tersebut menjadi bagian integral dari implementasi manajemen pendidikan di TK Aisyiyah 2 dan TKIT Al Kautsar yang dirancang untuk memastikan setiap strategi memberikan dampak nyata pada pengembangan keterampilan sosial anak. Salah satu strategi taktis dalam manajemen kelas adalah rekayasa lingkungan sosial melalui sistem *peer tutoring* atau tutor sebaya. Guru secara sengaja memasangkan ABK dengan anak reguler yang memiliki kematangan emosional dan keterampilan sosial yang lebih baik untuk memicu interaksi awal. Secara manajerial, ini merupakan bentuk pengorganisasian sumber daya manusia di tingkat kelas untuk memastikan ABK memiliki akses masuk ke dalam kelompok bermain. Melalui pendampingan yang tepat, ABK di lokus penelitian belajar meniru perilaku sosial yang adaptif dari teman sebayanya sebagai bagian dari proses akselerasi keterampilan sosial. Agar ABK tidak terisolasi, manajemen instruksional mengharuskan adanya penyesuaian pada media pembelajaran atau aturan main agar sesuai dengan kapasitas fungsional anak. Modifikasi pada aturan

permainan fisik di TK Aisyiyah 2 dan TKIT Al Kautsar memastikan bahwa partisipasi ABK bersifat bermakna (*meaningful participation*), sehingga mereka tetap memiliki peran penting dalam tim tanpa merasa dibedakan secara mencolok. ABK dengan hambatan komunikasi verbal, manajemen kelas inklusif harus menyediakan sarana komunikasi pendukung seperti isyarat sederhana atau *visual cues*. pengelolaan kelas yang responsif tidak hanya berfokus pada penyampaian materi, tetapi juga pada penyediaan berbagai media pembelajaran yang dapat mengakomodasi kebutuhan semua anak. Media yang dimaksud bisa berupa alat bantu visual, audio, permainan edukatif, maupun aktivitas kreatif yang memberi ruang bagi setiap anak untuk mengekspresikan diri sesuai dengan kemampuan dan karakteristiknya. Dalam kelas inklusif, setiap anak memiliki cara belajar dan cara mengekspresikan diri yang berbeda. Oleh karena itu, guru perlu menyediakan variasi media agar tidak ada anak yang merasa terhambat atau terabaikan. Dengan adanya media yang beragam dan inklusif, anak berkebutuhan khusus maupun anak reguler dapat berpartisipasi secara aktif, merasa dihargai, serta memiliki kesempatan yang sama untuk berkembang.

Guru berperan mengedukasi anak reguler tentang cara berkomunikasi dengan teman ABK mereka, sehingga hambatan komunikasi dapat dijumpai dan rasa memiliki (*sense of belonging*) terbentuk. Intervensi manajerial yang spesifik ini sangat krusial karena keberhasilan inklusi di TK Aisyiyah 2 dan TKIT Al Kautsar tidak hanya diukur secara akademik, tetapi dari sejauh mana sistem manajemen sekolah mampu memfasilitasi ABK menjadi bagian utuh dan aktif dari komunitas sosialnya. Keterampilan sosial tidak tumbuh secara instan, melainkan hasil dari manajemen lingkungan belajar yang dirancang secara sengaja, terukur, dan sistematis. Lingkungan belajar dalam konteks inklusi berfungsi sebagai kurikulum tersembunyi (*hidden curriculum*) yang secara konstan memberikan stimulus pada perilaku anak. Dalam konteks penelitian mengenai manajemen pendidikan inklusif di TK Aisyiyah 2 Kabupaten Bandung dan TKIT Al Kautsar Kota Bandung, pengelolaan lingkungan memiliki peran strategis sebagai sarana utama stimulasi sosial agar aktivitas pembelajaran tidak hanya berorientasi akademik, tetapi

menjadi wahana pengembangan interaksi dan adaptasi sosial ABK. Implementasi manajemen lingkungan belajar ini dioperasionalkan melalui tiga tahapan utama:

a) Perencanaan Kegiatan (*Planning*)

Fondasi awal dari perencanaan kegiatan di mana desain aktivitas bermain kooperatif disusun dalam kurikulum inklusif. Secara manajerial, perencanaan ini mencakup penentuan tujuan sosial harian, seperti kemampuan berbagi atau antre, serta modifikasi alat permainan agar dapat dijangkau oleh ABK. perencanaan pembelajaran tidak hanya berkaitan dengan materi dan metode, tetapi juga harus memperhatikan penataan ruang kelas. Ruang kelas perlu diatur sedemikian rupa agar semua anak dapat bergerak dengan leluasa dan berinteraksi tanpa terhalang oleh tata letak yang kurang tepat. Artinya, posisi meja, kursi, dan sarana lainnya harus disusun agar mudah diakses, terutama bagi anak berkebutuhan khusus. Dengan penataan yang baik, anak dapat lebih nyaman, aktif berpartisipasi, dan mudah berinteraksi dengan teman maupun guru, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih efektif dan inklusif. Di TK Aisyiyah 2 dan TKIT Al Kautsar, setiap sudut ruangan kelas dirancang berfungsi sebagai media stimulasi sosial bagi anak reguler maupun ABK guna memastikan kesiapan lingkungan sebelum proses pembelajaran dimulai.

b) Pelaksanaan (*Actuating*)

Tahap pelaksanaan adalah momentum di mana rencana diaktualisasikan dalam tindakan nyata dengan guru bertindak sebagai fasilitator interaksi. Guru secara proaktif menciptakan momen kolaborasi antara anak reguler dan ABK untuk menyelesaikan tugas bersama, sembari memastikan komunikasi tetap positif. dalam kelas inklusif, guru tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga harus menjadi teladan dalam bersikap. Guru perlu menunjukkan secara langsung bagaimana cara memperlakukan teman yang memiliki keterbatasan dengan sikap empati, seperti menghargai, membantu dengan tulus, dan tidak membedakan. Dengan melihat contoh nyata dari guru, siswa akan lebih mudah meniru dan memahami bagaimana bersikap yang tepat terhadap teman berkebutuhan khusus. Hal ini membantu menumbuhkan sikap peduli, saling

menghargai, dan menciptakan suasana kelas yang lebih inklusif dan harmonis. Ketika terjadi gesekan sosial, guru melakukan bimbingan (*coaching*) alih-alih hukuman, sehingga anak belajar dari kesalahan sosialnya. Pelaksanaan yang konsisten di lokus penelitian bertujuan membentuk budaya kelas yang inklusif, di mana setiap anak merasa memiliki kedudukan yang setara dalam kelompok.

c) Evaluasi (*Controlling*)

Evaluasi merupakan fungsi penjaminan mutu untuk mengukur sejauh mana manajemen lingkungan belajar berdampak pada perilaku anak melalui observasi yang sistematis. Instrumen evaluasi di lembaga PAUD inklusif menggunakan daftar cek perilaku (*checklist*), catatan anekdot, dan portofolio perkembangan sosial untuk merekam frekuensi interaksi positif dan regulasi emosi ABK. Hasil evaluasi harus menjadi bahan refleksi bagi guru dan kepala sekolah untuk melakukan penyesuaian pada siklus perencanaan berikutnya. Evaluasi sistematis di TK Aisyiyah 2 dan TKIT Al Kautsar menjamin bahwa setiap anak mendapatkan intervensi yang tepat sesuai dengan kecepatannya dalam mengembangkan keterampilan sosial. Secara teoretis, keterpaduan fungsi POAC ini menciptakan ekosistem belajar yang dinamis dan memastikan peningkatan keterampilan sosial peserta didik sebagai hasil nyata dari tata kelola kependidikan yang berorientasi pada keadilan sosial.

Keterampilan sosial pada anak usia dini merupakan kapasitas multidimensi yang mencakup kemampuan anak untuk menjalin hubungan interpersonal yang positif, mengelola dinamika emosi secara cerdas, serta beradaptasi dengan lingkungan sosialnya secara harmonis. Administrasi pendidikan menjelaskan bahwa keterampilan sosial tidak hanya terbentuk secara alami, tetapi merupakan hasil dari perencanaan pembelajaran yang dirancang dan dikelola dengan baik. Dalam lingkungan PAUD inklusif, keterampilan sosial menjadi salah satu tolak ukur utama keberhasilan pembelajaran, karena menunjukkan kemampuan semua peserta didik baik anak reguler maupun anak berkebutuhan khusus (ABK) untuk hidup bersama, saling menghargai, dan bekerja sama secara harmonis. Di TK Aisyiyah 2 Kabupaten Bandung dan TKIT Al Kautsar Kota Bandung, fokus utama pengembangan

diarahkan pada pengelolaan lingkungan belajar yang sistematis guna memastikan setiap anak memperoleh kesempatan setara dalam mengembangkan kemampuan interaksi sosialnya. Secara lebih mendalam, keterampilan sosial pada fase usia dini dapat dijabarkan ke dalam beberapa aspek penting yang saling terintegrasi:

1) Kapasitas Hubungan Interpersonal yang Positif

Hubungan interpersonal yang positif dibangun di atas kemampuan komunikasi yang efektif dan kemauan untuk berbagi (*sharing*). Bagi anak usia dini, menjalin hubungan berarti belajar memahami bahwa orang lain memiliki keinginan, perasaan, dan perspektif yang berbeda. Manajemen sekolah melalui fungsi *actuating* menciptakan peluang interaksi di mana anak dilatih untuk memulai percakapan, bergabung dalam kelompok bermain, dan mempertahankan persahabatan. menjelaskan bahwa di lingkungan inklusif, kapasitas ini berkembang lebih kuat karena anak reguler belajar berkomunikasi dengan teman yang memiliki cara ekspresi unik, sementara ABK memperoleh stimulus sosial yang bermakna.

2) Pengelolaan Emosi dan Regulasi Diri

Kemampuan mengelola emosi merupakan aspek internal dari keterampilan sosial yang sangat vital dalam manajemen kelas inklusif. Anak yang memiliki keterampilan sosial baik mampu mengenali perasaan mereka dan mengekspresikannya dengan cara yang dapat diterima secara sosial. Guru berperan sebagai manajer perilaku yang membantu anak belajar menunda keinginan, mengantre, dan menenangkan diri saat terjadi konflik. Keberhasilan anak dalam meregulasi emosi di lokus penelitian menentukan seberapa baik mereka diterima oleh lingkungan sosialnya, yang pada gilirannya memperkuat rasa percaya diri anak.

3) Adaptasi Sosial yang Harmonis dan Nilai Karakter

Adaptasi sosial berkaitan dengan fleksibilitas anak dalam mengikuti aturan dan norma yang berlaku di sekolah. Manajemen lingkungan belajar yang konsisten membantu anak memahami batasan perilaku melalui penanaman nilai-nilai egaliter dan nondiskriminatif. Mengingat lokus penelitian di TK Aisyiyah 2 dan TKIT Al Kautsar, keterampilan sosial juga merupakan perwujudan dari *akhlakul*

karimah dan nilai-akhir *ukhuwah* (persaudaraan) serta *tasamuh* (toleransi). Keterampilan sosial yang terbentuk secara matang pada usia dini menjadi fondasi bagi karakter anak untuk tumbuh menjadi pribadi yang resilien, empati, dan memiliki jiwa kepemimpinan inklusif di tengah masyarakat Indonesia yang majemuk.

4) Komponen Utama Keterampilan Sosial

Keterampilan sosial bukan merupakan entitas tunggal, melainkan sebuah konstelasi dari berbagai komponen perilaku yang saling berinteraksi secara dinamis. Komponen utama keterampilan sosial pada anak usia dini meliputi interaksi positif, komunikasi empatik, resolusi konflik, dan kepatuhan aturan. Untuk memahami bagaimana keterampilan ini berkembang di TK Aisyiyah 2 dan TKIT Al Kautsar, diperlukan analisis terhadap aspek-aspek pembentuknya yang diimplementasikan melalui praktik manajemen pendidikan inklusif yang berfokus pada kualitas interaksi seluruh peserta didik.

5) Interaksi Positif dalam Lingkungan Sosial

Interaksi positif adalah kemampuan motorik dan verbal anak untuk terlibat aktif dalam lingkungan sosialnya melalui desain aktivitas yang tidak bersifat individualistik. Komponen ini mencakup keberanian memulai percakapan, kesediaan berbagi alat permainan, hingga kemampuan bekerja sama dalam kelompok kecil. Manajemen sumber daya belajar (APE) di kelas inklusif melatih konsep kepemilikan bersama dan kemurahan hati. Bagi ABK, ini adalah latihan untuk keluar dari egosentrisme, sementara bagi anak reguler, aktivitas ini melatih kesabaran dalam membimbing teman sebayanya.

6) Komunikasi Empatik dan Kepedulian

Komunikasi empatik melibatkan kecerdasan emosional untuk memahami kondisi psikologis lawan bicara, mencakup kapasitas mendengarkan, merespons perasaan, dan menunjukkan kepedulian nyata. Di kelas inklusif, anak dilatih memberikan atensi penuh dan memahami isyarat non-verbal dari teman yang memiliki hambatan komunikasi. Tindakan nyata seperti membantu teman yang terjatuh atau menemani teman ABK yang kesulitan merupakan target utama

dalam membentuk karakter peduli sosial di lokus penelitian, yang melampaui sekadar pertukaran informasi verbal.

7) Resolusi Konflik dan Kepatuhan Aturan

Kemampuan mengelola konflik secara damai melalui teknik negosiasi sederhana merupakan indikator kematangan manajemen diri anak. Anak diarahkan untuk menggunakan kata-kata (*verbalizing*) alih-alih tindakan fisik saat terjadi perbedaan pendapat, serta diajarkan untuk mengakui kesalahan secara ksatria. Selain itu, kepatuhan aturan dipandang sebagai kesadaran kolektif akan pentingnya tata tertib bagi kenyamanan bersama, seperti disiplin menunggu giliran (*waiting turn*). Ketika seluruh anak patuh pada aturan yang sama, keadilan dan keteraturan sosial di sekolah akan tercipta secara harmonis. Penguatan komponen ini secara simultan di TK Aisyiyah 2 dan TKIT Al Kautsar memastikan peserta didik memiliki ketahanan sosial yang kuat sebagai bekal hidup bermasyarakat.

B. Landasan Nilai

Konsep landasan nilai dalam pendidikan menurut Ahmad Sanusi menekankan bahwa proses pendidikan tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif semata, melainkan harus dilandasi oleh sistem nilai yang komprehensif dan holistik. Dalam perspektif ini, pendidikan dipandang sebagai sarana pembentukan manusia seutuhnya yang mencakup dimensi spiritual, moral, rasional, estetis, fisik, serta tujuan hidup. Oleh karena itu, keberadaan nilai teologis, etis, estetis, logis, fisik-fisiologis, dan teleologis menjadi fondasi utama dalam penyelenggaraan pendidikan yang bermakna (Sanusi, 2023). Tabel 2.1 menjelaskan keterkaitan landasan nilai dalam penelitian ini.

Tabel 2.1
Landasan Nilai

No	Landasan Nilai	Persamaan	Perbedaan	Keterkaitan
1	Teologis	Sudah ada penerimaan ABK sebagai bagian dari peserta didik.	Belum sepenuhnya mencerminkan nilai kesetaraan (masih ada eksklusivitas).	Menunjukkan bahwa manajemen inklusif perlu diperkuat agar benar-benar mencerminkan nilai kemanusiaan dan nondiskriminasi.

2	Etis	Ada sikap empati dan tanggung jawab guru.	Belum optimal dalam praktik karena keterbatasan SDM.	Berpengaruh pada kualitas interaksi sosial ABK yang belum maksimal
3	Logis	Ada upaya perencanaan pembelajaran.	Belum sepenuhnya berbasis data kebutuhan ABK	Menunjukkan perlunya penguatan manajemen berbasis data untuk meningkatkan keterampilan sosial ABK
4	Estetis	Lingkungan belajar sudah ada dan berjalan.	Belum dirancang khusus untuk kebutuhan ABK	Lingkungan yang kurang adaptif menghambat interaksi sosial dan kenyamanan belajar ABK.
5	Fisik-Fisiologis	Kegiatan belajar tetap berjalan.	: Kebutuhan fisik/dukungan khusus ABK belum terpenuhi optimal	Kondisi ini berdampak pada kesiapan ABK dalam mengikuti aktivitas sosial di kelas.
6	Teleologis	Sekolah memiliki tujuan inklusi	Implementasi belum sepenuhnya mengarah pada outcome yang diharapkan	Menunjukkan bahwa manajemen pendidikan inklusif perlu diarahkan lebih fokus pada hasil (keterampilan sosial ABK)

C. Landasan Kebijakan

Penyelenggaraan pendidikan inklusif pada pendidikan anak usia dini memiliki dasar yuridis yang kuat dalam sistem hukum nasional Indonesia. Berbagai kebijakan dan regulasi telah mengamanatkan bahwa setiap anak, termasuk anak berkebutuhan khusus, berhak memperoleh layanan pendidikan yang bermutu, adil, dan nondiskriminatif.

Tabel 2.2
Landasan Kebijakan

No	Landasan	Persamaan	Perbedaan	Keterkaitan
1	Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 (Sisdiknas)	Menegaskan hak warga negara yang memiliki kelainan	Fokus pada kerangka besar sistem	Menjadi dasar bahwa sekolah reguler wajib menerima ABK untuk

		fisik/mental untuk mendapat pendidikan khusus.	pendidikan nasional yang nondiskriminatif.	bersosialisasi dengan anak reguler.
2	Permendiknas No. 70 Tahun 2009	Mengatur penyelenggaraan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki kelainan.	Fokus pada syarat administrasi dan sistem penyelenggaraan sekolah inklusi secara teknis.	Mewajibkan sekolah menciptakan lingkungan yang ramah untuk interaksi sosial ABK.
3	PP No. 13 Tahun 2020 (Akomodasi Layak)	Menjamin dukungan bagi peserta didik penyandang disabilitas di semua jalur pendidikan.	Fokus pada penyediaan fasilitator dan sarana prasarana yang mendukung hambatan anak.	Menjamin ketersediaan Guru Pendamping (GPK) yang bertugas memandu interaksi sosial ABK.
4	Permendikbudristek No. 48 Tahun 2023	Mengatur pemenuhan hak peserta didik melalui akomodasi yang layak.	Fokus pada pemutakhiran ragam disabilitas dan standar layanan di era terbaru.	Menitikberatkan pada fleksibilitas manajemen untuk melatih kemandirian (bina diri) anak di kelas.
5	Perda Prov. Jabar No. 7 Tahun 2013	Menyelenggarakan pendidikan inklusif di tingkat daerah (Jawa Barat).	Fokus pada implementasi kebijakan dan anggaran di tingkat pemerintah provinsi/daerah.	Memberikan legitimasi lokal bagi TK di Bandung untuk mengembangkan program stimulasi sosial.

Landasan kebijakan tersebut menjadi pijakan normatif bagi penelitian ini dalam mengkaji manajemen pendidikan inklusif dalam meningkatkan keterampilan sosial anak berkebutuhan khusus pada usia dini.hal itu tertuang pada:

1. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menegaskan bahwa pendidikan diselenggarakan secara demokratis, berkeadilan, dan tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia.
2. Menteri Pendidikan Nasional Nomor 70 Tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusif secara eksplisit mengatur penyelenggaraan pendidikan inklusif pada satuan pendidikan yang menuntut satuan pendidikan untuk melakukan penyesuaian dalam aspek perencanaan,
3. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini. Peraturan ini menegaskan bahwa layanan PAUD harus diselenggarakan berdasarkan prinsip nondiskriminasi,

kepentingan terbaik bagi anak, serta penghargaan terhadap keberagaman karakteristik dan kebutuhan perkembangan anak.

4. Peraturan Presiden Nomor 60 Tahun 2013 tentang Pengembangan Anak Usia Dini Holistik Integratif menekankan bahwa layanan PAUD harus dilaksanakan secara menyeluruh dan terpadu, mencakup aspek pendidikan, kesehatan, gizi, pengasuhan, perlindungan, dan kesejahteraan anak.

D. Penelitian Terdahulu Yang Relevan

1. Penelitian Internasional

Kajian terhadap penelitian terdahulu merupakan pijakan penting dalam memperkuat landasan konseptual penelitian mengenai manajemen pendidikan inklusif dalam upaya meningkatkan keterampilan sosial anak berkebutuhan khusus (ABK). Pendidikan inklusif tidak hanya berfungsi sebagai sarana pemerataan akses pendidikan, tetapi juga berkontribusi secara signifikan terhadap perkembangan sosial anak. Penelitian yang sesuai dengan manajemen pendidikan inklusi antara lain:

Tabel 2.3
Penelitian Terdahulu (Internasional)

No	Judul, Penulis, dan Tahun	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian
1	<i>Impact of Inclusive Education on Social Development</i> , Kirana et al. (2025)	Fokus pada dampak pendidikan inklusif terhadap perkembangan sosial.	Menggunakan metode kuantitatif (survei/observasi).	Dampak positif signifikan pada interaksi, kerja sama, dan rasa percaya diri ABK.
2	<i>Inclusive Environment and Communication Skills</i> , Khan & Naeem (2025)	Membahas peningkatan komunikasi dan kerja sama ABK.	Menitikberatkan pada pengelolaan kelas (manajemen kelas).	Lingkungan inklusif yang kondusif meningkatkan kemampuan resolusi konflik.
3	<i>Universal Design for Learning in ECE</i> , Tiğere (2025)	Fokus pada pendidikan anak usia dini (PAUD).	Fokus pada pendekatan spesifik <i>Universal Design for Learning</i> (UDL).	UDL meningkatkan partisipasi aktif dan memperluas kesempatan interaksi sosial.
4	<i>Social Skills Formation in Inclusive Education</i> , Jardinez & Natividad (2024)	Membahas pembentukan keterampilan sosial dan kepercayaan diri.	Menggunakan metode <i>Systematic Literature Review</i> (SLR).	Interaksi sosial dalam lingkungan inklusif menjadi faktor utama pembentukan keterampilan sosial.

5	<i>Social Participation of Students with Disabilities</i> , Wang (2023)	Fokus pada partisipasi sosial ABK di lingkungan sekolah.	Menekankan pada aktivitas kelompok bersama teman sebaya.	Keterlibatan dalam aktivitas kelompok meningkatkan partisipasi sosial secara signifikan.
6	<i>Emotional Development and Social Integration</i> , Nurullayevna (2023)	Membahas integrasi sosial dan hubungan positif bagi ABK.	Menggunakan pendekatan kualitatif dan aspek emosional.	Dukungan lingkungan sekolah krusial dalam membangun hubungan sosial yang positif.
7	<i>Management Functions in Inclusive Education</i> , Larosa et al. (2023)	Menggunakan perspektif manajemen pendidikan (POAC).	Fokus pada optimalisasi sistem manajemen secara menyeluruh.	Manajemen yang efektif (POAC) menciptakan sistem yang responsif terhadap kebutuhan ABK.
8	<i>Inclusive Environments and Empathy</i> , Lugo et al. (2025)	Fokus pada interaksi dalam lingkungan inklusif.	Meneliti peran empati dan pengurangan stigma sosial.	Interaksi inklusif mengurangi stigma dan meningkatkan kualitas hubungan sosial.
9	<i>AI-Based Inclusive Education Platforms</i> , Togni (2025)	Membahas peningkatan keterlibatan peserta didik.	Menggunakan inovasi teknologi <i>Artificial Intelligence</i> (AI).	Integrasi teknologi AI membuka peluang interaksi sosial yang lebih luas.
10	<i>Collaborative Approaches in Inclusion</i> , Cesaroni et al. (2025)	Menekankan pentingnya interaksi yang intens.	Fokus pada pendekatan kolaboratif lintas pihak (guru, siswa, dsb).	Kolaborasi antarpihak meningkatkan efektivitas inklusi dan keterampilan sosial anak.

2. Penelitian Nasional

Kajian terhadap penelitian nasional menunjukkan bahwa implementasi pendidikan inklusif di Indonesia semakin berkembang, khususnya dalam kaitannya dengan peningkatan keterampilan sosial anak berkebutuhan khusus (ABK). Berbagai penelitian mengindikasikan bahwa keberhasilan pendidikan inklusif tidak hanya ditentukan oleh kebijakan, tetapi juga oleh kualitas manajemen pendidikan yang diterapkan di satuan pendidikan.

Tabel 2.4
Penelitian Terdahulu (Nasional)

No	Judul, Penulis, dan Tahun	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian
1	<i>Peran Pendidikan Inklusif bagi ABK</i> , Yanuar, Anggraeny,	Fokus pada peningkatan kemampuan dan	Metode deskriptif kualitatif berbasis studi literatur.	Penempatan di kelas reguler meningkatkan

	& Mahmudah (2023)	interaksi sosial ABK.		perilaku adaptif dan citra diri positif.
2	<i>Solusi Strategis Pendidikan Inklusif</i> , Aura et al. (2025)	Membahas kepercayaan diri dan kemandirian ABK.	Menyoroti dukungan sarana prasarana dan kebijakan manajemen.	Inklusi meningkatkan integrasi sosial, namun butuh dukungan manajemen yang kuat.
3	<i>Keterampilan Sosial di Sekolah Dasar</i> , Ardelin & Sunarso (2025)	Membahas peluang kerja sama dan penyesuaian diri ABK.	Lokus penelitian berada di tingkat Sekolah Dasar (SD).	Interaksi teman sebaya menjadi media efektif dalam pembelajaran sosial anak.
4	<i>Pengembangan Keterampilan Sosial ABK</i> , Khomsidah & Arifin (2023)	Fokus pada langkah sistematis pengembangan sosial.	Menggunakan metode studi kasus dan evaluasi berkelanjutan.	Keberhasilan sosial memerlukan peran guru, sekolah, dan keterlibatan orang tua.
5	<i>Manajemen Pendidikan Inklusif Efektif</i> , Amaliah et al. (2025)	Fokus pada pengelolaan terstruktur (GPK dan PPI).	Menitikberatkan pada kolaborasi sekolah, orang tua, dan pemerintah.	Program adaptif dan pembinaan emosional mendukung perkembangan sosial optimal.
6	<i>Mengatasi Hambatan Komunikasi ABK</i> , Susiyani et al. (2024)	Fokus pada kemampuan komunikasi dan adaptasi sosial.	Menggunakan pendekatan kualitatif pada hambatan komunikasi.	Lingkungan inklusif memungkinkan anak berlatih interaksi langsung secara efektif.
7	<i>Dinamika Sosial dalam Kelas Inklusif</i> , Aulia (2024)	Membahas kualitas interaksi di dalam kelas.	Fokus pada persepsi siswa reguler dan kesiapan guru.	Peran guru dalam menciptakan iklim kelas inklusif adalah faktor penentu utama.
8	<i>Faktor Keterampilan Sosial di Indonesia</i> , Rahmah et al. (2025)	Membahas faktor manajemen kelas dan lingkungan.	Metode <i>Systematic Literature Review</i> (SLR) skala nasional.	Pengembangan sosial membutuhkan pendekatan holistik, kolaboratif, dan inovatif.

Berdasarkan sintesis penelitian internasional dan nasional, dapat disimpulkan bahwa pendidikan inklusif berperan signifikan dalam meningkatkan keterampilan sosial anak berkebutuhan khusus, yang didukung oleh pengelolaan pendidikan yang efektif melalui perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi yang berkelanjutan. Selain itu, lingkungan belajar yang inklusif, interaksi sosial yang intensif, serta kolaborasi antara guru, orang tua, dan pemangku kepentingan turut memperkuat perkembangan sosial anak. Namun demikian, kajian

yang secara spesifik mengaitkan manajemen pendidikan inklusif dengan peningkatan keterampilan sosial ABK, khususnya pada jenjang PAUD, masih terbatas, sehingga penelitian ini menjadi penting untuk mengisi kesenjangan tersebut.